

# Konseling pastoral berbasis kesetaraan gender dalam menangani kekerasan dalam rumah tangga

Daniel Runtuwene 

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang

## Correspondence:

[druntuwene@hits.ac.id](mailto:druntuwene@hits.ac.id)

## DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1225>

## Article History

Submitted: June 20, 2024

Reviewed: Sept. 13, 2024

Accepted: Dec. 30, 2024

## Keywords:

domestic violence;  
feminist theology;  
gender equality;  
healing ministry;  
pastoral counseling;  
kesetaraan gender;  
kekerasan dalam rumah tangga;  
konseling pastoral;  
pelayanan pemulihan;  
teologi feminis

Copyright: ©2024, Authors.

License:



**Abstract:** This study explores gender equality-based pastoral counseling as a transformative approach to addressing domestic violence in Indonesian churches. Using literature analysis with a practical theological approach, this research examines the challenges, implementation, and optimization strategies of pastoral counseling that integrates gender equality perspectives. Findings indicate that domestic violence remains a serious problem in Indonesian Christian communities, exacerbated by patriarchal theological interpretations and limited church service capacity. Gender equality-based pastoral counseling offers holistic solutions through the integration of feminist theology, liberation hermeneutics, and trauma-informed care methodologies, providing spiritual, psychological, and social support for victims. Healing ministries that integrate gender equality perspectives can revitalize the church's understanding of equal gender relations according to the imago Dei concept. Effective implementation requires a theological curriculum that provides training in theological development for pastoral counselors and strategic partnerships with civil society organizations to create safe and transformative churches for all of God's people.

**Abstrak:** Penelitian ini mengeksplorasi konseling pastoral berbasis kesetaraan gender sebagai pendekatan transformatif dalam menangani kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di gereja-gereja Indonesia. Menggunakan metode analisis literatur dengan pendekatan teologis praktis, penelitian ini mengkaji tantangan, implementasi, dan strategi optimalisasi konseling pastoral yang mengintegrasikan perspektif kesetaraan gender. Temuan menunjukkan bahwa KDRT masih menjadi masalah serius dalam komunitas Kristen Indonesia, diperparah oleh interpretasi teologis yang bias patriarkal dan keterbatasan kapasitas pelayanan gereja. Konseling pastoral berbasis kesetaraan gender menawarkan solusi holistik melalui integrasi teologi feminis, hermeneutika pembebasan, dan metodologi *trauma-informed care* yang memberikan dukungan spiritual, psikologis, dan sosial bagi korban. Pelayanan pemulihan yang mengintegrasikan perspektif kesetaraan gender dapat merevitalisasi pemahaman gereja tentang relasi gender yang setara sesuai konsep imago Dei. Implementasi efektif memerlukan pengembangan kurikulum teologi, pelatihan konselor pastoral, dan kemitraan strategis dengan organisasi masyarakat sipil untuk menciptakan gereja yang aman dan transformatif bagi seluruh umat Allah.

## Pendahuluan

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan masalah serius yang berdampak pada kesehatan mental dan fisik individu, serta stabilitas keluarga. KDRT tidak hanya menyerang korban secara fisik, tetapi juga mengikis harga diri serta dapat merusak relasi dalam keluarga. Dalam Catatan Tahunan (CATAHU) KOMNAS Perempuan, tahun 2023, mencatat jumlah kekerasan terhadap perempuan mengalami penurunan (55.920 kasus, atau sekitar 12%) dibandingkan tahun 2022 yaitu menjadi 401.975 dari 457.895. CATAHU Komnas Perempuan yang diluncurkan setiap tahun untuk memperingati Hari Perempuan Internasional, merupakan kompilasi data kasus riil yang ditangani oleh beberapa lembaga layanan bagi perempuan korban kekerasan, baik yang dikelola oleh negara maupun atas inisiatif masyarakat.<sup>1</sup> Walaupun mengalami penurunan, namun angkanya masih sangat besar. Selain itu, data-data kekerasan ini sesungguhnya masih belum dapat menggambarkan keadaan sebenarnya di masyarakat, karena masih banyak kasus kekerasan terhadap perempuan yang tidak dilaporkan, antara lain karena adanya stigma negatif terhadap perempuan korban kekerasan, takut melapor karena akan memperburuk keadaan, tidak tahu tempat melapor, persepsi yang salah bahwa melaporkan kasus kekerasan dalam rumah tangga membuka aib keluarga, dan sebagainya.

Banyak individu dan pasangan yang mengalami KDRT justru berasal dari keluarga dengan keyakinan agama yang kuat. Ajaran agama sering kali menjadi dasar nilai dan moral mereka, sehingga penanganan terhadap korban KDRT juga tidak jarang dilakukan oleh kelompok berbasis agama. Dalam konteks agama Kristen, tidak jarang gereja melakukan pendekatan konseling sebagai cara untuk menangani kasus-kasus KDRT. Konseling pastoral dapat menawarkan pendekatan yang sesuai dengan keyakinan spiritual mereka, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan terbuka untuk menerima bantuan. Penemuan dalam penelitian Barbara Zust memberikan konfirmasi positif mengenai pentingnya peran pastoral dalam pendampingan dan juga konseling pada korban KDRT.<sup>2</sup> Pendekatan ini memiliki potensi besar dalam menangani KDRT, khususnya dengan memasukkan pelayanan konseling pastoral menjadi bagian integral dalam kehidupan pelayanan gereja Kristen. Dalam konteks ini, konseling pastoral muncul sebagai salah satu pendekatan untuk mendukung pemulihan korban. Konseling pastoral dapat dilihat sebagai layanan yang berbasis pada prinsip spiritual dan teologis, memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada individu yang mengalami kesulitan.

Beberapa hasil riset memperlihatkan penanganan kasus KDRT yang dilakukan dengan pendekatan konseling pastoral menjadi opsi yang paling memungkinkan dan dianggap dapat memberikan solusi.<sup>3</sup> Sebagian besar penelitian dan praktik konseling pastoral tradisional tersebut cenderung mengabaikan analisis mendalam terhadap isu ketidaksetaraan gender yang mungkin ada dalam hubungan, terutama pada konteks KDRT yang ditangani. Konseling

---

<sup>1</sup> Komnas Perempuan, "Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Pelindungan dan Pemulihan," <https://komnasperempuan.go.id/download-file/949>.

<sup>2</sup> Barbara L Zust, Jaelyn Housley, dan Anna Klatke, "Evangelical Christian pastors' lived experience of counseling victims/survivors of domestic violence," *Pastoral Psychology* 66 (2017): 675–87.

<sup>3</sup> Andreas Danang Rusmiyanto and Yonatan Alex Arifianto, "Penanganan Jemaat Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga Oleh Gembala Sidang," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 14, no. 1 (2023): 75-87; Hendri Wijayatsih, "Pendampingan dan konseling pastoral," *Gema Teologi* 35, no. 1/2 (2012); Polyongkico and Nelsen, "Peran gereja guna mengurangi kasus KDRT dalam jemaat," *Jurnal Kala Nea* 3, no. 1 (2022): 29-43; Mangara Pakpahan, "Pendampingan Pastoral Kepada Perempuan Korban KDRT di HKBP," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 39-65.

pastoral biasanya sering berfokus pada kasih, penyembuhan emosional, dan spiritual tanpa memperhatikan dinamika kekuasaan atau ketidakadilan yang terjadi akibat norma sosial atau agama yang tidak setara antara pria dan wanita.<sup>4</sup> Penelitian mengenai konseling pastoral juga sering memfokuskan upaya pelaksanaan konseling pada pemulihan korban KDRT.<sup>5</sup> Melalui penelitian ini, saya ingin menunjukkan bagaimana penekanan mengenai kesetaraan gender dapat menjadi bagian penting dari konseling pastoral dalam menangani KDRT.

Artikel ini menawarkan konseling pastoral dalam memberikan dukungan kepada korban KDRT dengan memperhatikan perspektif gender. Beberapa riset tentang kesetaraan gender masih bersifat perbincangan diskursif, menawarkan berbagai kemungkinan terkait pengumpulan kesetaraan dan keadilan gender dalam ragam perspektif.<sup>6</sup> Topik kesetaraan gender dapat menjadi kekuatan sekaligus alternatif dalam praktik konseling pastoral yang secara khusus menangani persoalan KDRT. Saya berpendapat bahwa integrasi perspektif kesetaraan gender dalam konseling pastoral sangat penting untuk mengembangkan pendekatan yang komprehensif dan efektif dalam menangani KDRT. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pendekatan konseling pastoral berbasis kesetaraan gender dalam menangani KDRT. Artikel ini berupaya menyumbangkan pemahaman baru tentang bagaimana konseling pastoral dapat menjadi alat untuk transformasi sosial dan personal yang berkelanjutan dalam konteks penanganan kasus KDRT.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*literature review*) yang menggunakan metode analisis deskriptif. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan dan analisis mendalam terhadap berbagai literatur, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen terkait konseling pastoral, kesetaraan gender, dan kekerasan dalam rumah tangga. Pembahasan ini akan dibagi dalam tiga poin yaitu kekerasan dalam rumah tangga sebagai tantangan konseling pastoral, pendekatan konseling pastoral berbasis pada kesetaraan gender, dan pelayanan pemulihan sebagai revitalisasi kesetaraan gender.

## **Kekerasan Dalam Rumah Tangga sebagai Tantangan Konseling Pastoral**

Sebagaimana yang tertulis dalam pasal 1 UU no 23 tahun 2004 tentang Penghapusan KDRT,<sup>7</sup> terdapat empat jenis KDRT yang perlu dipahami. Pertama, kekerasan fisik, yakni kekerasan yang mengakibatkan kondisi fisik korban mengalami rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat, seperti tamparan, pukulan, penganiayaan, bahkan hingga pembunuhan; kedua, kekerasan psikis, yakni bentuk kekerasan yang menyerang kondisi psikologis korban sehingga membuat rasa ketakutan, tidak percaya diri, kehilangan kemampuan untuk bertindak, perasaan tidak

<sup>4</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Konseling sebagai Kepedulian Pastoral Berbasis Cinta Kasih terhadap Penanganan Kekerasan dalam Rumah Tangga," *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 222, <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.204>.

<sup>5</sup> Jollyanes Petrecia Ledo, "Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Analisis Pelaksanaan Konseling Pastoral Terhadap Jemaat Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga" 9, no. 1 (2024): 478–93, <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1416>.

<sup>6</sup> Nur Azizah, "Kesetaraan Gender Perspektif Islam dan Kristen," *SUNGKAI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 2, no. 2 (2024): 1-13; Fatrawati Kumari, "Kesetaraan Gender dalam Agama-Agama: Analisis Filsafat Taoisme-Islam Sachiko Murata," *Muadalah* 10, no. 2 (2022): 65-77; Joyanda Sianturi, "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Pasca Kolonial: Pemahaman dan Implementasi di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Teologi Cultivation* 8, no. 1 (2024): 82-92; Nunuk Rinukti, Harls Evan R. Siahaan, and Agustin Soewitomo Putri, "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 782-796.

<sup>7</sup> UU RI-No.23, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *UU RI No.23 Tahun 2004*, 2004.

berdaya, seperti *bullying*, *gaslighting*; ketiga, kekerasan seksual, di mana terjadi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga atau terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya, untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu; keempat, kekerasan ekonomi atau penelantaran rumah tangga, seperti, pembatasan atau larangan untuk bekerja yang layak sehingga korban berada di bawah kendali seseorang dan mengakibatkan ketergantungan ekonomi juga termasuk dalam penelantaran rumah tangga.<sup>8</sup>

Budaya Patriarki yang salah atau dominasi gender dapat menyebabkan terjadinya KDRT. Selama berabad-abad, ideologi patriarki telah menjadi ideologi yang dianut oleh banyak kebudayaan di dunia ini termasuk banyak suku-suku di Indonesia. Ideologi ini mengusung laki-laki sebagai seorang kepala keluarga yang menjadikannya sebagai “tuan” atau pemilik dari istri dan anak-anaknya. Sudut pandang ini dibentuk oleh persepsi lelaki tentang wanita sebagai pelayan suami atau properti sehingga apa pun yang diinginkan suami harus diikuti. Meskipun hak-hak perempuan telah memperoleh banyak kemajuan, dominasi gender ini masih banyak menjadi salah satu penyebab KDRT. Masih banyak kasus di mana pasangan belum mengerti konsep kesetaraan dalam kehidupan berumah tangga. Selain itu perselingkuhan atau poligami, tekanan ekonomi, kecanduan dan kesehatan mental dapat menjadi penyebab terjadinya KDRT.<sup>9</sup>

Dari berbagai penyebab KDRT ini, suatu hal yang mendasari KDRT adalah keinginan suatu pihak untuk mendominasi atau memegang kendali akan pasangannya. Contohnya, walaupun yang berselingkuh suami, tetapi tetap saja yang menjadi korban kekerasan biasanya tetap istri dan anak-anak, karena suami merasa lebih berkuasa atas mereka. Pandangan soal gender yang sudah mengakar di masyarakat harus dihindari, seperti: menganggap suami lebih superior dan berhak untuk memerintah istri dengan cara-cara yang tidak sesuai norma kemanusiaan. Atau istri dianggap lemah dan diharuskan melayani suami tanpa dapat mengemukakan pendapat atau perasaannya, hanya karena ia seorang perempuan. Pandangan semacam ini perlu untuk ditangani dan diperbaiki, agar tidak mengarah pada tindak kekerasan. Terbukti, tindakan KDRT tak pernah benar-benar surut di Indonesia.

Kasus KDRT bukan hanya mengakibatkan dampak luka pada fisik korban. Baik perempuan maupun anak-anak yang menjadi korban KDRT dapat juga mengalami berbagai permasalahan mental, seperti depresi, kecemasan, trauma (PTSD), hingga penyalahgunaan obat-obatan dan keinginan untuk bunuh diri. Selain itu, seorang istri dapat juga mengalami menurunnya rasa percaya diri dan harga diri, merasa tidak berdaya, tetapi justru merasakan suatu ketergantungan pada suami meski telah disiksa. KDRT juga dapat memberikan dampak signifikan yang sama terhadap anak-anak sebagai korbannya. Bahkan ada beberapa istri atau ibu yang melakukan kekerasan pada anaknya sebagai pelampiasan dari kekerasan yang diterimanya dari suaminya. Dampak KDRT pada anak-anak juga adanya peluang anak untuk bersikap kasar pada orang lain, depresi, kemungkinan imitasi kekerasan pada pasangannya nanti, hingga perasaan takut yang berkepanjangan. Menurut Marianne James, dari Australian Institute of Family Studies (AIFS), kekerasan rumah tangga tidak hanya berdampak pada emosi dan perilaku anak di kemudian hari, tetapi akan mempengaruhi kemampuan kognitif,

---

<sup>8</sup> “4 Bentuk KDRT, Ancaman Pidana, dan Cara Melaporkannya,” HukumOnline.Com, 2022, <https://www.hukumonline.com/berita/a/kdrt-lt61bcb7f549792?page=all>.

<sup>9</sup> Yonanda Nancy, “5 Faktor Penyebab KDRT: Dominasi Gender hingga Masalah Ekonomi,” Tirto.id, 2022, <https://tirto.id/5-faktor-penyebab-kdrt-dominasi-gender-hingga-masalah-ekonomi-gwSL>.

memecahkan masalah dan bagaimana ia berperilaku dalam mengatasi sebuah masalah.<sup>10</sup> Banyaknya kasus-kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga ini memanggil setiap pihak yaitu pemerintah maupun gereja untuk bekerja sama dalam mengemukakan kesetaraan gender, bahwa setiap manusia diciptakan Sang Pencipta setara dan kesetaraan gender ini juga menjadi dasar penting dalam membangun sebuah pernikahan yang sehat.

KDRT telah menjadi permasalahan serius yang menantang praktik konseling pastoral di Indonesia, khususnya dalam konteks gereja-gereja Kristen yang masih terikat dengan interpretasi tradisional mengenai peran gender dan struktur hierarkis keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa korban kekerasan domestik dalam komunitas Kristen sering kali mengalami viktimisasi ganda, tidak hanya dari pelaku kekerasan tetapi juga dari sistem dukungan gereja yang seharusnya memberikan perlindungan dan penyembuhan.<sup>11</sup> Tantangan utama yang dihadapi konselor pastoral dalam konteks gereja Indonesia adalah bagaimana menyeimbangkan antara komitmen teologis terhadap keutuhan pernikahan dengan kebutuhan mendesak untuk memberikan perlindungan dan pemulihan bagi korban kekerasan. Hal ini diperparah oleh pemahaman keliru tentang ajaran Alkitab mengenai "ketundukan istri" yang sering disalahgunakan untuk membenarkan dominasi dan kekerasan dalam rumah tangga.<sup>12</sup> Selain itu, budaya patriarki yang masih kuat dalam masyarakat Indonesia berbaur dengan interpretasi teologis yang bias gender, menciptakan lingkungan di mana korban KDRT enggan melaporkan kekerasan yang mereka alami karena takut akan stigmatisasi sosial dan penolakan dari komunitas gereja.<sup>13</sup>

Konseling pastoral terhadap korban KDRT memerlukan pendekatan yang holistik dan berbasis trauma, namun mayoritas konselor pastoral di Indonesia belum memiliki pelatihan yang memadai untuk menangani kompleksitas kasus kekerasan domestik. Studi menunjukkan bahwa konselor pastoral sering kali terjebak dalam praktik konseling pernikahan konvensional yang memprioritaskan rekonsiliasi tanpa terlebih dahulu memastikan keamanan korban, padahal keselamatan korban harus menjadi prioritas utama dalam setiap intervensi pastoral.<sup>14</sup> Lebih lagi, konselor pastoral di gereja-gereja Indonesia umumnya tidak memiliki jejaring rujukan yang kuat dengan lembaga-lembaga profesional yang menangani korban kekerasan, sehingga korban sering tidak mendapatkan dukungan komprehensif yang mereka butuhkan.<sup>15</sup> Keterbatasan pengetahuan tentang dinamika kekerasan domestik juga menyebabkan konselor pastoral gagal mengenali tanda-tanda kekerasan yang terselubung atau cenderung meminimalkan tingkat keparahan kekerasan yang dialami korban. Akibatnya, banyak korban KDRT dalam komunitas gereja tetap terjebak dalam siklus kekerasan karena tidak mendapatkan dukungan pastoral yang tepat dan efektif.

---

<sup>10</sup> Marianne James, "Domestic violence as a form of child abuse: Identification and prevention," 1994, <https://aifs.gov.au/resources/policy-and-practice-papers/domestic-violence-form-child-abuse-identification-and>.

<sup>11</sup> Jollyanes Petrecia Ledo, "Analisis Pelaksanaan Konseling Pastoral Terhadap Jemaat Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 478-493.

<sup>12</sup> Catherine Clark Kroeger dan Nancy Nason-Clark, *No Place for Abuse: Biblical and Practical Resources to Counteract Domestic Violence* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2001), dalam "The Church and Domestic Violence: A Call to Action," *Called To Peace Ministries*; <https://calledtopeace.org/the-church-and-domestic-violence-a-call-to-action/> (diakses 25 Januari 2024).

<sup>13</sup> Levi A. Lefta and Melyarmes H. Kuanine, "Studi analisis kekerasan dalam rumah tangga dari perspektif etika Kristen," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 199-213.

<sup>14</sup> Grant L. Martin, "What Pastors Can Do To Help Victims of Domestic Violence in the Church," *Enrichment Journal*, [http://enrichmentjournal.ag.org/200704/200704\\_122\\_DomViolence.cfm](http://enrichmentjournal.ag.org/200704/200704_122_DomViolence.cfm). (diakses 15 Maret 2024).

<sup>15</sup> Leanna K. Fuller, "Importance of Pastoral Counseling for Relationships," *Pittsburgh Theological Seminary*, 22 Januari 2021, <https://www.pts.edu/blog/pastoral-counseling-relationships/>.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, gereja-gereja di Indonesia perlu mengembangkan paradigma konseling pastoral yang lebih responsif terhadap realitas KDRT dengan mengintegrasikan perspektif teologi feminis yang menekankan kesetaraan gender dan martabat manusia.<sup>16</sup> Pendekatan konseling pastoral yang transformatif harus dimulai dengan pemahaman teologis yang benar tentang konsep shalom sebagai keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan holistik, bukan sekadar pemeliharaan status quo yang merugikan korban. Gereja juga perlu membangun kapasitas konselor pastoral melalui pelatihan khusus tentang trauma, dinamika kekerasan domestik, dan teknik-teknik konseling yang aman bagi korban kekerasan.<sup>17</sup> Selain itu, gereja harus mengembangkan protokol rujukan yang jelas dengan lembaga-lembaga profesional seperti rumah aman, pusat krisis, dan layanan kesehatan mental untuk memastikan korban mendapatkan dukungan komprehensif yang mereka butuhkan. Hanya dengan pendekatan yang terintegrasi dan berbasis keadilan inilah gereja di Indonesia dapat menjalankan misi pastoralnya secara efektif dalam memberikan perlindungan, penyembuhan, dan pemberdayaan bagi korban kekerasan dalam rumah tangga.

### **Pendekatan Konseling Pastoral berbasis Kesetaraan Gender**

Istilah gender dimunculkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat bawaan (permanen) sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Definisi gender lainnya adalah ekspektasi dari posisi dan relasi perempuan dan laki-laki yang terkonstruksi oleh sosial, budaya dan dapat berubah-ubah sepanjang waktu.<sup>18</sup> Ketidapahaman akan pentingnya kesetaraan gender dapat menimbulkan banyak tindak kekerasan dalam pernikahan dan keluarga. Marginalisasi perempuan sering terjadi di rumah tangga, masyarakat, kultur bahkan negara. Diskriminasi dalam keluarga dapat terlihat mulai dari masalah pendidikan, di mana anak laki-laki lebih diutamakan berpendidikan lebih tinggi dibanding anak perempuan, karena perempuan dianggap pada akhirnya harus lebih banyak mengurus rumah tangga. Persoalan hak waris pada beberapa suku di Indonesia juga menganggap bahwa anak perempuan tak patut memperoleh jumlah yang sama besar dengan anak laki-laki.

Pada tahun 2023, World Economic Forum (WEF) dalam Global Gender Gap Report 2023 melaporkan Indeks Kesenjangan Gender Global di Indonesia (GGGI) naik ke peringkat ke-87 (dari peringkat 92 di tahun 2022) dari 146 negara di dunia. Pencapaian ini didasari oleh empat dimensi, yaitu: pendidikan, kesehatan dan kelangsungan hidup, partisipasi dan peluang ekonomi serta pemberdayaan politik.<sup>19</sup> Catatan ini tentu membawa harapan baru yang sangat positif bagi kaum perempuan di negeri kita. Ternyata salah satu kunci untuk mempercepat kemajuan sebuah negara adalah dengan berinvestasi pada kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, karena hasilnya tidak saja dinikmati oleh para perempuan, tetapi oleh masyarakat luas. "Manfaat berinvestasi pada kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan tidak hanya dinikmati oleh perempuan saja, tetapi juga masyarakat," kata Kepala

<sup>16</sup> Erich von Marthin Elraphoma, "A Public Theological Response to Gender-based and Sexual Violence in Indonesia," *Theologia in Loco* 4, no. 2 (2022): 135-164;

<https://www.theologiainloco.com/ojs/index.php/sttjournal/article/view/219>.

<sup>17</sup> Johan Robert Saimima, Rouli Retta Trifena Sinaga, and Loce Saiya, "Pelatihan Konseling Pastoral Terhadap para Perempuan Penyintas Kekerasan dalam Rumah Tangga bagi Persekutuan Kaum Perempuan Jemaat GPM Sersing," *MAREN: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 5, no. 2 (2024): 19-28;

<https://ojs.ukim.ac.id/index.php/maren/article/view/1308>.

<sup>18</sup> Erna Surjadi, Hendra Gustiana Mulia, dan Esther Christiana, *Gender family resilience : daya tahan keluarga harmonis* (Jakarta: CV Media Aksara, 2023).

<sup>19</sup> The World Economic Forum, "Global Gender Gap Report 2023," 2023, <https://www.weforum.org/publications/global-gender-gap-report-2023/digest/>.

Program UN Women Indonesia Dwi Faiz dalam konferensi pers untuk memperingati Hari Perempuan Internasional di Jakarta pada hari Jumat, 1 Maret 2024.<sup>20</sup>

Audina menemukan bahwa hak perempuan merupakan bagian dari hak asasi manusia, dan perempuan termasuk dalam kategori rentan.<sup>21</sup> Kemudian Asnath, dalam risetnya yang menggunakan tafsir Drupadi dan ratu Wasti menyimpulkan, bahwa perempuan perlu melawan perlakuan semena-mena atas tubuh dan kehidupannya, baik yang dilakukan oleh pihak luar maupun keluarga.<sup>22</sup> Allah membedakan jenis kelamin manusia, tetapi tidak membedakan peran di antara keduanya. Pemahaman kesetaraan gender ini penting untuk dibangun terutama dalam lingkup keluarga dan masyarakat, khususnya di lingkup pendidikan dan gereja. Kesetaraan gender dimaksudkan untuk memberi keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam lingkup keluarga maupun kehidupan sosial bermasyarakat. Kesetaraan ini mengacu pada hak, tanggung jawab dan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Hal ini penting untuk dipahami agar laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama sebagai manusia untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kehidupan bermasyarakat.

Firman Panjaitan dalam penelitiannya, menemukan bahwa kekerasan terhadap istri dalam lingkup rumah tangga perlu dihapuskan dan digantikan dengan pemahaman yang benar mengenai kesejajaran posisi antara suami dan istri.<sup>23</sup> Keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dapat terwujud dan berdampak nyata, dimulai dari lingkup terkecil yaitu keluarga, dengan terciptanya pernikahan yang sehat, hubungan antar anggota keluarga (terutama suami dan istri) yang harmonis, kuat dan bahagia. Tindakan Kekerasan Dalam Rumah Tangga tentu saja bertentangan dengan pandangan Allah, tetapi hal ini pun telah terjadi sejak manusia jatuh dalam dosa. KDRT pertama yang tercatat dalam Alkitab ialah pada waktu Kain membunuh adiknya sendiri, yaitu Habel, dikarenakan iri hati dan kemarahannya. Alkitab juga menceritakan akibat buruk dari poligami diantaranya tentang seorang Hagar yang diusir dari rumah tangga Abraham akibat tekanan dari sang istri. Selain itu ada banyak lagi pemerkosaan yang terjadi seperti pada Dina (anak Yakub) dan Tamar (anak Daud).

Pendekatan konseling pastoral berbasis kesetaraan gender merupakan paradigma transformatif yang sangat diperlukan dalam menangani persoalan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Indonesia, mengingat prevalensi yang tinggi dari masalah ini dalam komunitas gereja. Kesetaraan gender dalam konseling pastoral tidak hanya mengakui martabat yang sama antara laki-laki dan perempuan sebagai citra Allah, tetapi juga memberikan kerangka teologis yang kuat untuk menolak segala bentuk kekerasan dan penindasan.<sup>24</sup> Pendekatan ini berangkat dari pemahaman teologi feminis yang menekankan bahwa Allah menciptakan manusia—baik laki-laki maupun perempuan—dalam kesetaraan dan martabat yang setara sebagai gambar-Nya, sehingga segala bentuk dominasi dan kekerasan bertentangan dengan

---

<sup>20</sup> Katriana, "UN Women soroti pentingnya investasi bagi kesetaraan gender perempuan," Antara news, 2024, <https://www.antaraneews.com/berita/3990762/un-women-soroti-pentingnya-investasi-bagi-kesetaraan-gender-perempuan>.

<sup>21</sup> Dhea Januastasya Audina, "Kesetaraan gender dalam perspektif hak asasi manusia," *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum* 2, no. 4 (2022): 148–54.

<sup>22</sup> Asnath Niwa Natar, "Perempuan melawan: Tafsir terhadap ratu Wasti dan dewi Drupadi dalam perspektif feminis," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 9, no. 3 (2023): 621–32.

<sup>23</sup> Firman Panjaitan dan Kalis Stevanus, "Ekualitas Antara Laki-Laki Dan Perempuan: Upaya Mereduksi Kekerasan Secara Domestik," *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 58–72.

<sup>24</sup> "Permasalahan Kesetaraan Gender dan Berbagai Upaya untuk Mengatasinya," Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI; <https://www.dokpenkwi.org/permasalahan-kesetaraan-gender-dan-berbagai-upaya-untuk-mengatasinya/> (Diakses 15 Maret 2024).

kehendak Allah.<sup>25</sup> Dalam konteks gereja Indonesia yang masih kental dengan budaya patriarki, pendekatan konseling pastoral berbasis kesetaraan gender menawarkan alternatif hermeneutis yang membebaskan korban KDRT dari interpretasi Alkitab yang bias gender dan justru memperkuat aksi kekerasan.<sup>26</sup> Gereja-gereja di Indonesia telah mulai menyadari urgensi untuk mengintegrasikan perspektif kesetaraan gender dalam pelayanan pastoral mereka, sebagaimana terlihat dari berbagai program pelatihan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan fasilitator keadilan dan kesetaraan gender di tingkat keuskupan.<sup>27</sup>

Fondasi teologis dari pendekatan konseling pastoral berbasis kesetaraan gender terletak pada pemahaman yang tepat tentang konsep imago Dei (gambar Allah) yang tidak membedakan gender, serta ajaran Kristus tentang kasih yang membebaskan dan menyembuhkan tanpa diskriminasi. Konseling pastoral yang menerapkan prinsip kesetaraan gender menggunakan hermeneutika pembebasan yang tidak hanya melihat teks-teks Alkitab secara literal, tetapi juga mempertimbangkan konteks historis, budaya, dan sosial di mana teks tersebut ditulis.<sup>28</sup> Pendekatan ini menolak interpretasi patriarki terhadap ayat-ayat tentang "ketundukan istri" yang sering disalahgunakan untuk membenarkan kekerasan domestik, dan sebaliknya menekankan prinsip saling menundukkan dalam kasih sebagaimana yang diajarkan dalam Efesus 5:21. Teologi kesetaraan gender juga mengintegrasikan perspektif teologi kontekstual Indonesia yang mengakui pluralitas dan kompleksitas masyarakat Indonesia, sehingga pendekatan konseling pastoral dapat disesuaikan dengan berbagai konteks budaya lokal tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan.<sup>29</sup> Selain itu, konseling pastoral berbasis kesetaraan gender mengadopsi model teologi korelasi yang memungkinkan dialog antara wahyu Alkitab dengan pengalaman konkret korban KDRT, sehingga menghasilkan pemahaman teologis yang lebih holistik dan transformatif.

Implementasi praktis dari konseling pastoral berbasis kesetaraan gender dalam menangani KDRT memerlukan transformasi metodologis yang signifikan dalam praktik pelayanan pastoral di Indonesia. Konselor pastoral yang menerapkan pendekatan ini harus terlebih dahulu mengalami dekonstruksi terhadap pemahaman teologis yang bias gender dan membangun kapasitas untuk mengenali dinamika kekuasaan dalam relasi gender yang sering menjadi akar dari kekerasan domestik. Proses konseling harus dimulai dengan validasi terhadap pengalaman korban dan pengakuan bahwa kekerasan yang mereka alami adalah bentuk dosa yang bertentangan dengan kehendak Allah, bukan sebagai "ujian" atau "hukuman" yang harus mereka terima dengan pasrah.<sup>30</sup> Konselor pastoral juga perlu menggunakan pendekatan trauma-informed yang mengintegrasikan pemahaman psikologis tentang dampak kekerasan dengan perspektif teologis tentang penyembuhan dan pemulihan holistik.<sup>11</sup> Metodologi konseling harus bersifat partisipatif dan memberdayakan, di mana korban tidak hanya menjadi

<sup>25</sup> Elraphoma, "A Public Theological Response to Gender-based and Sexual Violence in Indonesia."

<sup>26</sup> L. Juliana Claassens, "Toward a Feminist Public Theology: on Wounds, Scars, and Healing in the Book of Jeremiah and Beyond," *International Journal of Public Theology* 13 (2019): 185-202.

<sup>27</sup> "Indonesian Diocese trains gender equality and women's empowerment facilitators," Radio Veritas Asia, 3 Agustus 2023, <https://www.rvasia.org/index.php/church-asia/indonesian-diocese-trains-gender-equality-and-womens-empowerment-facilitators>.

<sup>28</sup> Elisabeth Schüssler Fiorenza, *But She Said: Feminist Practices of Biblical Interpretation*, 1st digital print ed. (Boston: Beacon Press, 1992).

<sup>29</sup> Agnes Beatrix Jackline Raintung and Chaysi Tiffany Raintung, "Teologi Pastoral Dalam Keunikan Konteks Indonesia," *Poimen Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 1 (2020): 27-39.

<sup>30</sup> Ally Kern, "The Role of Pastors: The Vital Link in Stopping Domestic Violence," *Reflections*, Yale Divinity School; <https://reflections.yale.edu/article/sex-gender-power-reckoning/role-pastors-vital-link-stopping-domestic-violence-ally-kern> (Diakses 15 Maret 2024).

objek pelayanan tetapi juga subjek aktif dalam proses penyembuhan mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan prinsip teologi feminis yang menekankan agensi (kemampuan bertindak) perempuan sebagai citra Allah yang memiliki kapasitas untuk membuat keputusan tentang kehidupan mereka sendiri.

Keunggulan dari pendekatan konseling pastoral berbasis kesetaraan gender terletak pada kemampuannya untuk memberikan dukungan holistik yang tidak hanya menyembuhkan luka trauma tetapi juga membangun kesadaran kritis tentang struktur-struktur ketidakadilan yang melanggengkan kekerasan gender dalam masyarakat. Pendekatan ini mengintegrasikan dimensi spiritual, psikologis, sosial, dan politik dalam proses penyembuhan, sehingga korban KDRT tidak hanya pulih dari trauma individual tetapi juga menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka.<sup>31</sup> Konseling pastoral berbasis kesetaraan gender juga memberikan ruang bagi penyintas untuk membangun relasi yang sehat dengan Allah yang sering rusak akibat pengalaman kekerasan, terutama ketika kekerasan tersebut dilegitimasi dengan dalil-dalil agama.<sup>32</sup> Selain itu, pendekatan ini juga memberikan manfaat bagi pelaku kekerasan dengan menawarkan model maskulinitas alternatif yang tidak bergantung pada dominasi dan kontrol, tetapi pada kasih, keadilan, dan tanggung jawab bersama. Studi menunjukkan bahwa teologi egalitarian tidak hanya membebaskan perempuan dari penindasan, tetapi juga membebaskan laki-laki dari tekanan untuk memenuhi stereotip maskulinitas yang toxic dan destruktif.<sup>33</sup> Dengan demikian, konseling pastoral berbasis kesetaraan gender berkontribusi pada transformasi budaya gereja dari budaya hierarkis-patriarki menuju budaya egalitarian yang lebih mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Tantangan implementasi konseling pastoral berbasis kesetaraan gender di Indonesia meliputi resistensi dari struktur gereja yang masih patriarki, keterbatasan sumber daya dan pelatihan, serta kuatnya pengaruh budaya tradisional yang mendukung hierarki gender. Banyak pemimpin gereja masih mempertahankan interpretasi komplementarian yang memandang perbedaan peran gender sebagai kehendak Allah yang tidak dapat diubah, sehingga mereka menolak pendekatan egalitarian dalam konseling pastoral. Selain itu, mayoritas konselor pastoral di Indonesia belum mendapatkan pelatihan memadai tentang teologi feminis dan metodologi konseling yang sensitif gender, sehingga mereka cenderung menerapkan pendekatan tradisional yang justru dapat membahayakan korban KDRT.<sup>34</sup> Tantangan lain adalah stigmatisasi terhadap korban KDRT dalam komunitas gereja, di mana korban sering dipandang sebagai orang yang "tidak cukup beriman" atau "tidak mampu menjaga keutuhan keluarga," sehingga mereka enggan mencari bantuan dari konselor pastoral. Kurangnya jejaring rujukan dengan lembaga-lembaga profesional yang menangani kekerasan gender juga menjadi hambatan dalam memberikan dukungan komprehensif bagi korban KDRT. Selain itu, keterbatasan pemahaman tentang dinamika kekerasan domestik menyebabkan banyak konselor

---

<sup>31</sup> Pamela Cooper-White, "Intimate violence against women: Trajectories for pastoral care in a new millennium," *Pastoral Psychology* 60 (2011): 809-855.

<sup>32</sup> Genee Goertzen, Gaynor Yancey, and Robin K. Rogers, "Disclosing Domestic Violence to Survivors' Churches: Experiences of Survivors," *Pastoral Psychology* 73, no. 5 (2024): 559-575.

<sup>33</sup> "How Egalitarian Theology Sets Men Free Too," CBE International (15 Juni 2022); <https://www.cbeinternational.org/resource/how-egalitarian-theology-sets-men-free-too/>.

<sup>34</sup> Nomatter Sande, "The Pentecostal theology and gender-based violence," *International Journal of Contemporary Applied Researches* 6, no. 2 (2019): 1-11.

pastoral yang secara tidak sadar justru re-traumatisasi korban melalui pertanyaan atau nasihat yang *victim-blaming*.<sup>35</sup>

Rekomendasi untuk mengoptimalkan implementasi konseling pastoral berbasis kesetaraan gender dalam konteks gereja Indonesia meliputi pengembangan kurikulum teologi pastoral yang mengintegrasikan perspektif gender dan keadilan sosial, pelatihan intensif bagi konselor pastoral tentang trauma-informed care dan metodologi konseling yang sensitif gender, serta pembangunan sistem rujukan yang kuat dengan lembaga-lembaga profesional yang menangani kekerasan berbasis gender. Gereja-gereja perlu mengembangkan kebijakan yang jelas mengenai penanganan kasus KDRT, termasuk protokol keamanan untuk korban dan mekanisme akuntabilitas untuk pelaku. Diperlukan juga advokasi teologis yang sistematis untuk mengubah pemahaman gereja tentang relasi gender dari paradigma hierarkis menuju paradigma egalitarian melalui khotbah, pengajaran, dan publikasi yang berbasis riset teologis yang solid. Selain itu, gereja perlu membangun kemitraan strategis dengan organisasi-organisasi masyarakat sipil yang bergerak dalam isu kesetaraan gender dan perlindungan perempuan untuk memperkuat kapasitas dan jejaring dukungan bagi korban KDRT.<sup>36</sup> Pengembangan model konseling pastoral berbasis kesetaraan gender yang kontekstual dengan budaya Indonesia juga perlu dilakukan melalui penelitian-penelitian teologi praktis yang melibatkan suara dan pengalaman langsung dari para penyintas kekerasan domestik. Hanya dengan pendekatan yang komprehensif dan transformatif inilah gereja di Indonesia dapat menjalankan misi profetiknya dalam mewujudkan keadilan, perdamaian, dan pembebasan bagi semua orang, khususnya bagi mereka yang paling rentan terhadap kekerasan dan penindasan.

## **Pelayanan Pemulihan sebagai Revitalisasi Kesetaraan Gender**

Pelayanan pemulihan dalam konteks gereja-gereja Pentakostal-Karismatik di Indonesia telah menjadi instrumen penting dalam merevitalisasi pemahaman kesetaraan gender, khususnya dalam mengatasi persoalan kekerasan dalam rumah tangga yang masih mengakar dalam budaya patriarki masyarakat Indonesia. Pemulihan yang sejati tidak hanya menyangkut dimensi spiritual individual, tetapi juga mencakup transformasi struktural dalam relasi gender yang selama ini timpang dan menjadi akar dari berbagai bentuk kekerasan domestik.<sup>37</sup> Gereja sebagai institusi keagamaan memiliki peran strategis dalam proses revitalisasi ini, karena memiliki otoritas moral dan spiritual yang kuat dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang relasi gender yang benar menurut kehendak Allah. Konsep pemulihan dalam tradisi Kristen tidak hanya berarti kembali kepada keadaan semula, tetapi juga melibatkan transformasi menuju keadaan yang lebih sesuai dengan rencana Allah yang sempurna, di mana kesetaraan dan keadilan menjadi fondasi utama dalam setiap relasi manusia.<sup>38</sup> Dalam konteks Indonesia yang heterogen, pelayanan pemulihan harus mengintegrasikan pemahaman teologis yang benar dengan sensitivitas terhadap konteks budaya lokal yang beragam, sehingga dapat menghasilkan transformasi yang berkelanjutan dan inklusif.<sup>39</sup> Keberhasilan pelayanan pemulihan dalam merevitalisasi kesetaraan gender tergantung pada kemampuan

<sup>35</sup> Barbara L. Zust, Breanna Flicek Opdahl, Katie Siebert Moses, Courtney Noecker Schubert, and Jessica Timmerman, "10-year study of Christian church support for domestic violence victims: 2005-2015," *Journal of interpersonal violence* 36, no. 7-8 (2021): 2959-2985.

<sup>36</sup> "Gender Equality Theology and Essentialism: Catholic Responses to Gender-Based Violence and Inequality in Papua New Guinea," *Oceania* (2022), <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1002/ocae.5348>.

<sup>37</sup> Elraphoma, "A Public Theological Response to Gender-based and Sexual Violence in Indonesia."

<sup>38</sup> "The Church and Domestic Violence: A Call to Action," Called To Peace Ministries, 9 Februari 2024, <https://calledtopeace.org/the-church-and-domestic-violence-a-call-to-action/>.

<sup>39</sup> Raintung and Raintung, "Teologi Pastoral dalam Keunikan Konteks Indonesia."

gereja untuk menyediakan ruang aman bagi korban kekerasan domestik, sambil secara bersama-sama melakukan dekonstruksi terhadap interpretasi teologis yang selama ini melegitimasi dominasi patriarki dalam rumah tangga.

Revitalisasi kesetaraan gender melalui pelayanan pemulihan memerlukan pendekatan yang holistik dan transformatif, yang tidak hanya menangani gejala-gejala kekerasan domestik tetapi juga mengubah struktur teologis dan sosial yang melanggengkan ketidaksetaraan gender dalam gereja dan masyarakat. Proses revitalisasi ini dimulai dengan pengakuan jujur bahwa gereja sendiri telah berkontribusi dalam melanggengkan kekerasan berbasis gender melalui interpretasi Alkitab yang bias patriarki dan praktik-praktik pelayanan yang diskriminatif terhadap perempuan. Pelayanan pemulihan yang efektif harus mampu menciptakan ruang di mana korban kekerasan domestik dapat mengalami penyembuhan holistik – tidak hanya dari trauma psikologis tetapi juga dari luka spiritual yang sering kali disebabkan oleh pemahaman teologis yang keliru tentang peran dan posisi perempuan dalam rencana Allah. Gereja-gereja di Indonesia telah mulai menyadari urgensi untuk mengintegrasikan perspektif kesetaraan gender dalam pelayanan mereka, sebagaimana terlihat dari berbagai program pelatihan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan fasilitator keadilan gender di tingkat keuskupan dan denominasi. Namun, tantangan terbesar dalam proses revitalisasi ini adalah mengubah *mindset* dan kultur gereja yang sudah mengakar selama berabad-abad, yang memerlukan strategi yang sistematis dan berkelanjutan dalam mengimplementasikan teologi kesetaraan gender dalam seluruh aspek kehidupan gereja.<sup>40</sup> Pelayanan pemulihan yang transformatif harus mampu menjembatani gap antara ideal teologis tentang kesetaraan gender dengan realitas praktis kehidupan jemaat, sehingga menciptakan perubahan yang tidak hanya konseptual tetapi juga behavioral dalam cara gereja merespons isu-isu kekerasan domestik.

Implementasi pelayanan pemulihan sebagai sarana revitalisasi kesetaraan gender di gereja-gereja Indonesia menghadapi berbagai tantangan kompleks yang meliputi resistensi teologis, keterbatasan kapasitas pelayanan, dan kuatnya pengaruh budaya patriarki dalam interpretasi ajaran agama. Tantangan utama yang dihadapi adalah resistensi dari sebagian pemimpin gereja yang masih mempertahankan interpretasi komplementarian, yang memandang hierarki gender sebagai tatanan Allah yang tidak dapat diubah, sehingga mereka menolak upaya-upaya untuk mengintegrasikan perspektif kesetaraan gender dalam pelayanan pemulihan. Selain itu, mayoritas konselor pastoral dan pekerja pelayanan di gereja-gereja Indonesia belum memiliki pemahaman yang memadai tentang dinamika kekerasan berbasis gender dan metodologi pelayanan yang *trauma-informed*, sehingga sering kali tanpa disadari justru memperparah kondisi korban melalui pendekatan yang *victim-blaming* atau *re-traumatizing*. Tantangan lain adalah stigmatisasi yang kuat terhadap korban kekerasan domestik dalam komunitas gereja, di mana mereka sering dipandang sebagai orang yang gagal mempertahankan keutuhan keluarga atau kurang beriman, sehingga mengalami *double victimization* baik dari pelaku kekerasan maupun dari komunitas gereja sendiri. Keterbatasan sumber daya dan infrastruktur pelayanan juga menjadi hambatan signifikan, karena sebagian besar gereja di Indonesia belum memiliki sistem rujukan yang memadai dengan lembaga-lembaga profesional yang menangani korban kekerasan, serta belum memiliki protokol yang jelas dalam menangani kasus-kasus kekerasan domestik yang terjadi dalam jemaat. Kompleksitas budaya Indonesia yang majemuk juga menambah tantangan dalam mengimplementasikan

---

<sup>40</sup> "Evangelical churches believe men should control women. That's why they breed domestic violence," The Conversation, 10 Desember 2024, <https://theconversation.com/evangelical-churches-believe-men-should-control-women-thats-why-they-breed-domestic-violence-127437>.

pelayanan pemulihan yang sensitif gender, karena setiap daerah memiliki norma dan nilai budaya yang berbeda terkait relasi gender, sehingga memerlukan pendekatan yang kontekstual dan adaptif dalam setiap setting gereja lokal.<sup>15</sup>

Keberhasilan pelayanan pemulihan dalam merevitalisasi kesetaraan gender di gereja-gereja Indonesia dapat dilihat dari berbagai indikator transformatif yang mencakup perubahan dalam pemahaman teologis, praktik pelayanan, dan kultur gereja secara keseluruhan terhadap isu-isu kekerasan berbasis gender. Salah satu indikator keberhasilan yang paling signifikan adalah meningkatnya kesadaran dan kepekaan gereja terhadap realitas kekerasan domestik yang terjadi dalam jemaat, yang ditandai dengan mulai dibukanya ruang-ruang diskusi dan edukasi tentang isu ini dalam berbagai forum gereja, mulai dari khotbah, seminar, hingga program-program pelayanan khusus untuk korban kekerasan. Transformasi dalam interpretasi teologis juga menjadi indikator penting, di mana gereja mulai mengadopsi hermeneutika yang lebih inklusif dan egalitarian dalam memahami teks-teks Alkitab tentang relasi gender, sehingga tidak lagi menggunakan dalil-dalil agama untuk melegitimasi dominasi patriarki atau membenarkan kekerasan dalam rumah tangga. Pemberdayaan perempuan dalam berbagai aspek pelayanan gereja juga menjadi bukti nyata dari revitalisasi kesetaraan gender, yang tidak hanya memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam pelayanan tetapi juga mengakui otoritas dan kepemimpinan mereka dalam berbagai bidang kehidupan gereja.<sup>41</sup> Selain itu, pengembangan kapasitas pelayanan yang *trauma-informed* dan *gender-sensitive* juga menunjukkan komitmen gereja dalam menyediakan dukungan yang tepat dan efektif bagi korban kekerasan domestik, yang mencakup pelatihan bagi konselor pastoral, pengembangan protokol penanganan kasus, dan pembangunan jejaring rujukan dengan lembaga-lembaga profesional. Yang tidak kalah penting adalah perubahan dalam kultur gereja yang mulai menciptakan lingkungan yang aman dan supportif bagi penyintas kekerasan, di mana mereka tidak lagi mengalami stigmatisasi atau judgment tetapi mendapatkan dukungan dan pendampingan yang komprehensif dalam proses pemulihan mereka.<sup>20</sup>

Strategi optimalisasi pelayanan pemulihan sebagai instrumen revitalisasi kesetaraan gender di gereja-gereja Indonesia memerlukan pendekatan yang sistematis dan multi-dimensional, yang mencakup pengembangan kapasitas institusional, transformasi teologis, dan pembangunan jejaring kemitraan strategis dengan berbagai *stakeholder* yang relevan. Pertama, gereja-gereja perlu mengembangkan program pelatihan yang komprehensif bagi para pemimpin dan pekerja pelayanan tentang teologi kesetaraan gender, dinamika kekerasan berbasis gender, dan metodologi pelayanan pemulihan yang *trauma-informed*, sehingga mereka memiliki kompetensi yang memadai dalam menangani isu-isu yang kompleks ini. Kedua, perlu dilakukan revisi kurikulum pendidikan teologi di seminari dan sekolah tinggi teologi untuk mengintegrasikan perspektif kesetaraan gender dalam semua mata kuliah, bukan hanya sebagai topik tambahan tetapi sebagai lensa analisis yang fundamental dalam memahami teks-teks Alkitab dan tradisi teologis. Ketiga, gereja perlu membangun sistem rujukan yang kuat dengan lembaga-lembaga profesional yang menangani kekerasan berbasis gender, termasuk rumah aman, pusat krisis, layanan konseling profesional, dan lembaga hukum yang dapat memberikan dukungan komprehensif bagi korban kekerasan domestik. Keempat, pengembangan protokol dan kebijakan yang jelas dalam menangani kasus-kasus kekerasan domestik menjadi kebutuhan mendesak, yang mencakup prosedur pelaporan, mekanisme perlindungan korban, proses rehabilitasi pelaku, dan sistem akuntabilitas gereja dalam me-

---

<sup>41</sup> Bdk. Rinukti et al., "Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal."

angani kasus-kasus tersebut. Kelima, gereja perlu membangun kemitraan strategis dengan organisasi-organisasi masyarakat sipil yang bergerak dalam isu kesetaraan gender dan perlindungan perempuan, sehingga dapat saling memperkuat dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan berbasis gender. Keenam, diperlukan penelitian-penelitian teologi kontekstual yang melibatkan suara dan pengalaman langsung dari para penyintas kekerasan domestik, sehingga dapat menghasilkan model-model pelayanan pemulihan yang benar-benar responsif terhadap kebutuhan dan realitas yang mereka hadapi, serta dapat menjadi dasar bagi pengembangan teologi praktis yang lebih inklusif dan transformatif.<sup>42</sup>

## Kesimpulan

Konseling pastoral berbasis kesetaraan gender merupakan paradigma transformatif yang sangat urgen untuk diimplementasikan dalam gereja-gereja Indonesia sebagai respons komprehensif terhadap persoalan kekerasan dalam rumah tangga yang masih mengakar dalam budaya patriarkal. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan metodologi konseling yang lebih efektif dan aman bagi korban KDRT, tetapi juga menjadi katalis untuk revitalisasi pemahaman teologis gereja tentang relasi gender yang setara sesuai dengan konsep imago Dei, di mana laki-laki dan perempuan diciptakan dalam martabat yang sama sebagai gambar Allah. Melalui integrasi teologi feminis, hermeneutika pembebasan, dan metodologi *trauma-informed care*, konseling pastoral berbasis kesetaraan gender mampu memberikan dukungan holistik yang mencakup dimensi spiritual, psikologis, dan sosial dalam proses penyembuhan korban, sekaligus mentransformasi struktur gereja dari kultur hierarkis-patriarkal menuju kultur egalitarian yang lebih mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Namun, implementasi pendekatan ini menghadapi tantangan signifikan berupa resistensi teologis, keterbatasan kapasitas pelayanan, dan kuatnya stigmatisasi dalam komunitas gereja, sehingga memerlukan strategi yang sistematis dan berkelanjutan melalui pengembangan kurikulum teologi, pelatihan intensif bagi konselor pastoral, pembangunan sistem rujukan yang kuat, dan kemitraan strategis dengan organisasi masyarakat sipil. Pelayanan pemulihan yang mengintegrasikan perspektif kesetaraan gender bukan hanya menjadi sarana untuk mengatasi krisis KDRT, tetapi juga menjadi momentum bagi gereja Indonesia untuk menjalankan misi profetikanya dalam mewujudkan keadilan, perdamaian, dan pembebasan bagi semua orang, khususnya mereka yang paling rentan terhadap kekerasan dan penindasan, sehingga gereja dapat menjadi ruang yang benar-benar aman dan transformatif bagi seluruh umat Allah tanpa memandang gender.

## Referensi

- Arifianto, Yonatan Alex. "Konseling sebagai Kepedulian Pastoral Berbasis Cinta Kasih terhadap Penanganan Kekerasan dalam Rumah Tangga." *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 222. <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.204>.
- Audina, Dhea Januastasya. "Kesetaraan gender dalam perspektif hak asasi manusia." *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum* 2, no. 4 (2022): 148–54.
- Azizah, Nur. "Kesetaraan Gender Perspektif Islam dan Kristen." *SUNGKAI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 2, no. 2 (2024): 1-13.
- CBE International. "How Egalitarian Theology Sets Men Free Too." 15 Juni 2022. <https://www.cbeinternational.org/resource/how-egalitarian-theology-sets-men-free-too/>.

---

<sup>42</sup> Charles B. Manda, "Healing and reconciliation as a pastoral ministry in post-conflict South African Christian communities," *Verbum et Ecclesia* 38, no. 1 (2017): 1-7.

- Claassens, L. Juliana. "Toward a Feminist Public Theology: on Wounds, Scars, and Healing in the Book of Jeremiah and Beyond." *International Journal of Public Theology* 13 (2019): 185-202.
- Cooper-White, Pamela. "Intimate violence against women: Trajectories for pastoral care in a new millennium." *Pastoral Psychology* 60 (2011): 809-855.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. "Permasalahan Kesetaraan Gender dan Berbagai Upaya untuk Mengatasinya"; <https://www.dokpenkwi.org/permasalahan-kesetaraan-gender-dan-berbagai-upaya-untuk-mengatasinya/>.
- Elraphoma, Erich von Marthin. "A Public Theological Response to Gender-based and Sexual Violence in Indonesia." *Theologia in Loco* 4, no. 2 (2022): 135-164. <https://www.theologiainloco.com/ojs/index.php/sttjournal/article/view/219>.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *But She Said: Feminist Practices of Biblical Interpretation*. 1st digital print ed. Boston: Beacon Press, 1992.
- Fuller, Leanna K. "Importance of Pastoral Counseling for Relationships." Pittsburgh Theological Seminary, 22 Januari 2021. <https://www.pts.edu/blog/pastoral-counseling-relationships/>.
- Goertzen, Geneece, Gaynor Yancey, dan Robin K. Rogers. "Disclosing Domestic Violence to Survivors' Churches: Experiences of Survivors." *Pastoral Psychology* 73, no. 5 (2024): 559-575.
- Hermkens, Anna-Karina. "Gender Equality Theology and Essentialism: Catholic Responses to Gender-Based Violence and Inequality in Papua New Guinea." *Oceania* (2022). <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1002/ocea.5348>.
- Hukumonline.com. "4 Bentuk KDRT, Ancaman Pidana, dan Cara Melaporkannya." 2022. <https://www.hukumonline.com/berita/a/kdrt-lt61bcb7f549792?page=all>.
- James, Marianne. "Domestic violence as a form of child abuse: Identification and prevention." 1994. <https://aifs.gov.au/resources/policy-and-practice-papers/domestic-violence-form-child-abuse-identification-and>.
- Katriana. "UN Women soroti pentingnya investasi bagi kesetaraan gender perempuan." *Antara News*, 2024. <https://www.antaraneews.com/berita/3990762/un-women-soroti-pentingnya-investasi-bagi-kesetaraan-gender-perempuan>.
- Kern, Ally. "The Role of Pastors: The Vital Link in Stopping Domestic Violence." *Reflections*, Yale Divinity School; <https://reflections.yale.edu/article/sex-gender-power-reckoning/role-pastors-vital-link-stopping-domestic-violence-ally-kern>.
- Komnas Perempuan. "Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Pelindungan dan Pemulihan." <https://komnasperempuan.go.id/download-file/949>.
- Kroeger, Catherine Clark dan Nancy Nason-Clark. *No Place for Abuse: Biblical and Practical Resources to Counteract Domestic Violence*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2001. Dalam "The Church and Domestic Violence: A Call to Action," *Called To Peace Ministries*; <https://calledtopeace.org/the-church-and-domestic-violence-a-call-to-action/>.
- Kumari, Fatrawati. "Kesetaraan Gender dalam Agama-Agama: Analisis Filsafat Taoisme-Islam Sachiko Murata." *Muadalah* 10, no. 2 (2022): 65-77.
- Ledo, Jollyanes Petrecia. "Analisis Pelaksanaan Konseling Pastoral Terhadap Jemaat Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 478-493. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1416>.
- Lefta, Levi A. dan Melyarmes H. Kuanine. "Studi analisis kekerasan dalam rumah tangga dari perspektif etika Kristen." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 199-213.

- Manda, Charles B. "Healing and reconciliation as a pastoral ministry in post-conflict South African Christian communities." *Verbum et Ecclesia* 38, no. 1 (2017): 1-7.
- Martin, Grant L. "What Pastors Can Do To Help Victims of Domestic Violence in the Church." *Enrichment Journal*.  
[http://enrichmentjournal.ag.org/200704/200704\\_122\\_DomViolence.cfm](http://enrichmentjournal.ag.org/200704/200704_122_DomViolence.cfm).
- Nancy, Yonanda. "5 Faktor Penyebab KDRT: Dominasi Gender hingga Masalah Ekonomi." *Tirto.id*, 2022. <https://tirto.id/5-faktor-penyebab-kdrt-dominasi-gender-hingga-masalah-ekonomi-gwSL>.
- Natar, Asnath Niwa. "Perempuan melawan: Tafsir terhadap ratu Wasti dan dewi Drupadi dalam perspektif feminis." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 9, no. 3 (2023): 621-32.
- Pakpahan, Mangara. "Pendampingan Pastoral Kepada Perempuan Korban KDRT di HKBP." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 39-65.
- Panjaitan, Firman dan Kalis Stevanus. "Ekualitas Antara Laki-Laki Dan Perempuan: Upaya Mereduksi Kekerasan Secara Domestik." *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 58-72.
- Polyongkico dan Nelsen. "Peran gereja guna mengurangi kasus KDRT dalam jemaat." *Jurnal Kala Nea* 3, no. 1 (2022): 29-43.
- Radio Veritas Asia. "Indonesian Diocese trains gender equality and women's empowerment facilitators." 3 Agustus 2023. <https://www.rvasia.org/index.php/church-asia/indonesian-diocese-trains-gender-equality-and-womens-empowerment-facilitators>.
- Raintung, Agnes Beatrix Jackline dan Chaysi Tiffany Raintung. "Teologi Pastoral Dalam Keunikan Konteks Indonesia." *Poimen Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 1 (2020): 27-39.
- Rinukti, Nunuk, Harls Evan R. Siahaan, dan Agustin Soewitomo Putri. "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 782-796.
- Rusmiyanto, Andreas Danang dan Yonatan Alex Arifianto. "Penanganan Jemaat Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga Oleh Gembala Sidang." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 14, no. 1 (2023): 75-87.
- Saimima, Johan Robert, Rouli Retta Trifena Sinaga, dan Loce Saiya. "Pelatihan Konseling Pastoral Terhadap para Perempuan Penyintas Kekerasan dalam Rumah Tangga bagi Persekutuan Kaum Perempuan Jemaat GPM Sersing." *MAREN: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 5, no. 2 (2024): 19-28.  
<https://ojs.ukim.ac.id/index.php/maren/article/view/1308>.
- Sande, Nomatter. "The Pentecostal theology and gender-based violence." *International Journal of Contemporary Applied Researches* 6, no. 2 (2019): 1-11.
- Sianturi, Joyanda. "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Pasca Kolonial: Pemahaman dan Implementasi di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Teologi Cultivation* 8, no. 1 (2024): 82-92.
- Surjadi, Erna, Hendra Gustiana Mulia, dan Esther Christiana. *Gender family resilience : daya tahan keluarga harmonis*. Jakarta: CV Media Aksara, 2023.
- The Conversation. "Evangelical churches believe men should control women. That's why they breed domestic violence." 10 Desember 2024.  
<https://theconversation.com/evangelical-churches-believe-men-should-control-women-thats-why-they-breed-domestic-violence-127437>.
- The World Economic Forum. "Global Gender Gap Report 2023." 2023.  
<https://www.weforum.org/publications/global-gender-gap-report-2023/digest/>.
- UU RI-No.23. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga." UU RI No.23 Tahun 2004, 2004.
- Wijayatsih, Hendri. "Pendampingan dan konseling pastoral." *Gema Teologi* 35, no. 1/2 (2012).

- Zust, Barbara L., Jaclyn Housley, dan Anna Klatke. "Evangelical Christian pastors' lived experience of counseling victims/survivors of domestic violence." *Pastoral Psychology* 66 (2017): 675–87.
- Zust, Barbara L., Breanna Flicek Opdahl, Katie Siebert Moses, Courtney Noecker Schubert, dan Jessica Timmerman. "10-year study of Christian church support for domestic violence victims: 2005-2015." *Journal of interpersonal violence* 36, no. 7-8 (2021): 2959-2985.